

Kidung Nusaraya
Penciptaan Komposisi Musik
Berlandaskan Konsep Multikulturalisme Nasionalistik

R. Chairul Slamet

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat korespondensi: Jalan Parangtritis km. 6,5 Yogyakarta, telepon (0274)375380,
e-mail: arts@isi.co.id

Abstract

Music Composition based on The Concept of Nationalistic Multiculturalism. This paper aims at analyzing textually the music composition of Kidung Nusaraya. Kidung or tembang (Javanese) means a song, but then the meaning changes into 'something beautiful'. For that reason, all songs or something beautiful can be called as a kidung, including the instrumental music composition entitled Nusaraya. The word Nusaraya is related to the word Nusantara or Indonesia that is abundant with various culture and art potentials; a nation that must realize its potentials including the music to be promoted nationally and internationally.

Viewed from the musical perspective, the slogan Bhinneka Tunggal Ika shows that Indonesians are very open in enriching their national music because of their idiomatic variation. The orchestra symphony composition of Nusaraya presents a combination between some Western instruments with the instruments of Nusantara ethnical music to produce beautiful symphonic sounds. Kidung Nusaraya consists of five parts, namely 1) Dialogue, 2) Adaptation, 3) Tolerance, 4) Introspection, 6) Convention, 7) My Country Symphony 8) My Tribute, and 9) My Hope.

Keywords: *Kidung, music composition, multiculturalism.*

I. Pendahuluan

1. Latar belakang masalah

Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya dan seni beraneka ragam yang mampu menumbuhkan potensi kreatif, inovatif, dan produktif, bukan hanya bagi kalangan seniman tetapi juga masyarakat pada umumnya. Simpati dan kepedulian datang baik dari dalam negeri maupun dari masyarakat internasional. Dalam konteks pergaulan budaya global, seni budaya Indonesia

bukan saja mampu mengundang kekaguman, pelestarian, dan pengembangan, tetapi budaya nasional acapkali juga masih dipersoalkan, baik oleh kalangan tradisional maupun oleh yang mengaku sebagai modernis.

Kebudayaan nasional merupakan perwujudan dari keseluruhan hasil pikiran, kemauan, dan perasaan masyarakat Indonesia. Pikiran mendasarkan pada logika, kemauan adalah etika, dan perasaan meliputi masalah estetika. Seorang komposer adalah anggota dari suatu masyarakat baik di lingkungan kecil maupun dalam wilayah negaranya. Ia harus juga berperan-serta aktif meningkatkan kebudayaan bangsa melalui karyanya, yakni musik. Ciptaan musik yang baik dapat menggambarkan persepsi diri atas lingkungan-lingkungan tersebut, sebagai dokumentasi auditif yang mungkin mengandung nilai-nilai sejarah. Komposer harus mengambil peran pembangun bangsa dalam bidang estetika sesuai dengan tuntutan zaman dan idealismenya sendiri.

Kekayaan budaya Indonesia termasuk di dalamnya musik-musik yang berkembang di seluruh Nusantara sejak dahulu telah dikenal eksistensinya sebagai hasil budaya dan tradisi yang asli dan bernilai tinggi. Akibatnya banyak pihak yang berupaya menghargai dan ingin mengetahui lebih banyak antara lain dengan melakukan penelitian-penelitian seni dari berbagai sisi. Beberapa pihak yang melakukannya termasuk para seniman, musisi, komposer, dan sarjana-sarjana seni dari berbagai mancanegara.

Jika ditinjau dari aspek keragamannya, musik-musik yang berkembang di Indonesia sangat banyak, mungkin sebanyak ragam-ragam bahasa, kerakyatan, dan tradisi kedaerahan yang ada. Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, secara pemerintahan dibagi dalam propinsi-propinsi yang kini semakin berkembang dan bertambah jumlahnya.

Keragaman musik yang ada meliputi bentuk, jenis, dan corak yang sesuai dengan daerah tempat hidup dan berkembangnya. Secara umum musik-musik terkait dengan pertunjukan tari, teater, wayang, dan tontonan lainnya; tetapi juga ada yang berdiri sendiri sebagai musik konser. Keragaman musik juga sangat ditentukan oleh berbagai karakteristik yang terkait dengan lingkungan alam dan daerah budaya. Musik rakyat sudah ada sejak lama, demikian juga musik tradisi dan musik klasik Barat. Semua tetap dimainkan sesuai dengan fungsinya. Berbagai macam musik baru, khususnya musik populer dan

musik kontemporer, merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bernuansa hiburan dan seni yang acapkali mengadopsi elemen-elemen atau idiom-idiom musik etnik agar menjadi pertunjukan yang layak ditonton.

Jika dipandang dari aspek karya seni, maka musik tidak terlepas dari teks dan konteksnya. Kajian tekstual musik mengutamakan segi peraturan nada dan aspek estetikanya, sedangkan secara kontekstual yang dikaji adalah semua hal yang berkaitan dengan aspek budaya masyarakatnya. Eksistensi sebuah karya seni baru maupun lama tidak dapat terlepas dari teks dan konteksnya. Teks merupakan kumpulan unsur yang disusun menjadi suatu kesatuan yang utuh, sedangkan konteks berkaitan dengan unsur-unsur budaya lainnya. Teks dan konteks saling bergayutan dalam memperkaya makna karya seni (Djoharnurani, 1999: 102), termasuk musik.

Semua karya seni pada hakikatnya merupakan teks. Dengan demikian karya seni seperti halnya karya ilmiah terbuka untuk didekati sebagai pengetahuan yang objektif. Sayuti (2000: 5) memandang bahasa musik, rupa, dan gerak, sebagai bahasa seni yang cara mengkomunikasikannya dalam dunia semiotik disebut sebagai bahasa kode, yaitu suatu sistem yang diatur berperan sebagai sarana komunikasi dan yang memakai tanda-tanda. Oleh karena itu seni harus dapat dipahami sebagai suatu jenis bahasa sekunder, dan oleh karenanya karya seni tertentu adalah teks dalam bahasanya itu. Kelahiran teks-teks baru biasanya dilandasi oleh teks-teks yang ada sebelumnya, atau dengan kata lain *hypotext* (teks-teks lama) biasanya memberi inspirasi kelahiran *hypertext* (teks-teks baru). Peristiwa semacam ini dalam dunia semiotika lazim disebut dengan intertekstualitas.

Prinsip intertekstualitas dalam kancah musik telah diterapkan oleh Ki Cakrawasita (K.P.H. Notoprojo) melalui komposisinya yang berjudul *Jaya Manggala Gita*. Komposisi itu mampu menarasikan atau mendeskripsikan sejarah Indonesia sejak Zaman Majapahit sampai Indonesia Merdeka (17 Agustus 1945).

Catatan sejarah dan relief candi Penataran yang melukiskan perkembangan instrumen gamelan dapat dikategorikan sebagai *hipotext*, sedang komposisi *Jaya Manggala Gita* sebagai *hipertext*-nya. Begitu juga Ki Narto Sabdo dalam komposisi gendingnya berjudul *Kidang Telangkas* yang mengisahkan tentang Jaka Tarub. Semua dialog dalam alur ceriteranya dikemas menggunakan bentuk melodrama Jawa. Ceritera Jaka Tarub sebagai *hypotext*, sedangkan melodramanya yang berjudul *Kidang Telangkas* adalah *hypertext*.

1.2. Konsep Penciptaan

Kidung Nusaraya adalah komposisi simfonis yang memadukan potensi format dan bentuk musik Barat dengan elemen-elemen musik non-diatonik Nusantara. Semula kata *kidung* dipahami sebagai *tembang*, *lagu*, atau *sesuatu yang indah*, dan *Nusaraya* merupakan perpaduan dua kata yakni *nusa* dan *raya* yang bermakna Indonesia yang besar, yang memiliki potensi musikal menakjubkan. Hal itu perlu diekspresikan menjadi komposisi musik dengan mengorganisasikan melodi, ritme dan harmoni secara terpadu berlandaskan perpaduan unsur-unsur musik etnik. Semangat *Bhinneka Tunggal Ika* digunakan sebagai jiwa komposisi, sehingga karya ini diharapkan mampu membawakan gambaran atau potret perjalanan bangsa Indonesia menuju cita-cita luhurnya, yaitu negara yang teratur rapi, aman, tenteram, subur, dan makmur (bhs. Jawa: *tata, titi, tentrem, karta raharja; gemah ripah, lan loh-jinawi*).

Kidung Nusaraya memilih format simfoni yang universal dengan menggunakan instrumentasi orkestra simfoni seperti instrumen gesek, tiup kayu, tiup logam, perkusi, dan *keyboard*. Akan tetapi di dalamnya juga menggunakan instrumen-instrumen gamelan Jawa dan musik-musik etnik lainnya. Jenis musik simfoni dipilih karena terkait dengan komposisi yang seutuhnya instrumental yang terdiri dari sembilan bagian. Masing-masing memiliki karakternya sendiri dan semua bagian terhubung oleh kesatuan makna musikalnya. Jika ditinjau dari definisi simfoni, maka karya musik ini merupakan simfoni modern dan bahkan kontemporer yang memadukan konsep multikulturalisme dan karakter nasionalistik Indonesia.

Simfoni adalah bunyi yang indah, bunyi yang terpadu karena percampuran berbagai instrumen Barat dan Nusantara bukan karena alasan-alasan kulturalnya, tetapi bunyi-bunyi yang dihasilkan dari berbagai jenis, bentuk, dan warna bunyi instrumen-instrumen tersebut. Komposisi ini bersifat kesatuan alur untuk menggambarkan suatu perjalanan mencapai tujuan untuk menciptakan keindahan musikal sejati dalam khasanah budaya Indonesia; bukan siklis.

1.3. Metode Penciptaan dan Penelitian

Secara sistematis *Kidung Nusaraya* dikomposisikan dengan menggunakan metode perancangan atau disebut metode komposisi. Metode perancangan

meliputi pembuatan desain, membentuk formula-formula, dan menyatukan dalam suatu kesatuan karya. Motif-motif, frase-frase, kalimat-kalimat musik, semua adalah materi komposisi yang dibangun menjadi komposisi simfonis modern atau kontemporer.

Proses penciptaan komposisi ini dipaparkan agar tercapai gambaran antara permasalahan, gagasan atau konsep untuk mewujudkan keinginan membuat komposisi, dan landasan teori yang dipilih. Analisis komposisinya menggunakan metode musikologis, artinya semua kajian terhadap komposisinya tetap berada di dalam koridor aspek-aspek musikalnya sendiri. Berbagai pertimbangan lain seperti kultural mungkin dapat dimunculkan, tetapi tidak menjadi bagian yang diutamakan.

Pengkajian musikologis adalah analisis yang mendasarkan pada aspek-aspek musikal secara ilmiah. Musikologi didefinisikan sebagai studi musik yang akademik dan ilmiah (*The scholarly and scientific study of music*). Pada awalnya, di Jerman muncul terminologi Musik-wissenschaft (*science of music*) yang pertama kali dikembangkan oleh F. Chrysander pada tahun 1863. Studi musikologi meliputi pengkajian musik secara luas bahkan meliputi musik-musik rakyat dan musik-musik non Barat.

Ruang lingkup musikologi meliputi studi sejarah dan berbagai fenomena (gejala) musik, termasuk: 1) bentuk dan notasi, 2) riwayat komposer dan musisi, 3) perkembangan instrumen-instrumen, 4) teori musik (harmoni, melodi, ritme, modus-modus, tangga nada, dan lain-lainnya), dan 5) estetika, akustik, dan fisiologi suara, telinga, dan tangan (*Britannica Encyclopedia*, 2005).

Analisis musikologis bermakna sebagai pengkajian musik yang utamanya menggunakan aspek-aspek musikal seperti harmoni, melodi, dan ritme — sebagai dasarnya, tetapi juga dapat menggunakan sejarah musik, estetika, pertunjukan, dan berbagai pertimbangan eksternal dari komposisi yang dikaji. Sejarah musik adalah bidang yang paling banyak digunakan dalam pengkajian musik karena menyajikan informasi dan perspektif yang lengkap tentang kehidupan komposer, besar – kecil perannya dalam perkembangan musik, kehadiran gaya musik, kekayaan repertoar, dan pengenalan teknologi komposisi yang diperbarui.

Adapun estetika adalah bidang kajian yang mengejar soal-soal keindahan musikal secara filsafati pada komposisi-komposisi musik. Hal itu berkaitan

dengan kejiwaan manusia terhadap musik, maka dahulu estetika musik pernah disebut sebagai bidang psikologi musik. Pengkajian estetik atas komposisi musik tentu melibatkan peran psikologi dan filsafat seni secara mendalam. Efek musik terhadap penontonnya dan kemauan komposer yang dituangkan pada komposisi ciptaannya termasuk yang diperhatikan dalam cabang itu.

Metode penelitian seperti yang dipilih dan telah disebutkan di atas adalah deskriptif musikologis. Artinya, semua pengalaman komposer dalam proses penciptaan komposisi *Kidung Nusaraya*, digambarkan atau diceritakan kembali dalam kerangka musikologis khususnya struktur komposisi yang menggunakan ilmu bentuk dan analisis musik. Struktur komposisi meliputi bagian komposisi, kalimat musik, frase, dan motif-motifnya.

II. Proses Penciptaan

1. Tahap pengumpulan materi

Materi musikal untuk komposisi simfonis *Kidung Nusaraya* adalah bunyi-bunyi baik yang berupa nada-nada maupun ritme-ritme dari seluruh nuansa yang dapat ditangkap oleh komposer, yang dikreasi untuk dijadikan motif-motif, frase-frase, kalimat-kalimat, dan bentuk-bentuk musik. Pada tahap ini komposer melakukan studi eksplorasi atau penelitian tentang berbagai macam instrumen musik berdasarkan klasifikasi karakternya. Instrumen-instrumen musik orkestra simfoni dipilih sebagai dasar pijakan eksplorasi karena bentuk partitur musiknya menggunakan partitur penuh simfoni orkestra. Berbagai macam instrumen musik etnik utamanya berasal dari beberapa daerah di Indonesia dijadikan sebagai penambah rasa etnik dalam penggarapan komposisi.

Pada awalnya dikumpulkan sebagai satu rangkaian (seri) terdiri dari empat komposisi orkestral yakni *Simfoni Negeriku*, *Pencarian*, *Persembahanku*, dan *Harapan*. Yang pertama menggunakan format orkes simfoni standar klasik, sedangkan tiga berikutnya selain orkes simfoni juga menggunakan ansambel campuran dari berbagai instrumen musik baik Barat maupun Timur. Empat komposisi itu menjadi inti dari komposisi *Kidung Nusaraya* sebagai komposisi keenam hingga kesembilan. Lima komposisi yang ditambahkan di depannya meliputi *Dialog*, *Adaptasi*, *Toleransi*, *Introspeksi*, dan *Kesepakatan*. Materi musiknya digali dari kekuatan estetik jenis musik kamar dan ansambel. Secara

lengkap komposisi musik ini merupakan komposisi instrumental *programatis* filosofis yang dapat dimasukkan ke dalam kategori musik serial tetapi bukan siklis.

Langkah yang termasuk awal dan sangat penting adalah membuat deskripsi tentang komposisinya, yakni dengan cara menggambarkan secara umum tentang persoalan yang dirasakan oleh composer, yaitu antara lain keprihatinan tentang keterbatasan musik-musik yang bernuansa nasional. Secara material Indonesia terbukti memiliki kekayaan musik yang luar biasa, kaya idiom-idiom musik rakyat dan musik daerah. Sejalan dengan itu juga mampu menerima musik diatonik yang berasal dari Barat dan universal tanpa harus terseret arus budaya Barat.

Komposer sangat memahami peran pendidikan dan pengaruh dari lingkungan kultural yang diterima sejak lahir, dewasa, hingga mencapai kehidupan profesional. Pulau Madura secara khusus dan Jawa Timur pada umumnya memberikan bekal yang amat berharga bagi komposer, terutama yang berkaitan dengan rasa musikal etnik. Pendidikan musik yang dijalani di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (sekarang Institut Seni Indonesia Surakarta) telah memberikan berbagai pengetahuan secara fundamental dalam bidang komposisi, praktikal, dan teoretis yang terkait dengan musik diatonik universal maupun musik-musik Nusantara.

Komposisi ini juga dimaksudkan sebagai salah satu media pendidikan musik kepada masyarakat luas, agar mereka mulai bersedia mengapresiasi dan bahkan memperhatikan hal-hal termasuk musik yang tidak klasik atau pop hiburan saja, tetapi juga musik kontemporer. Keindahan musik kontemporer perlu diinformasikan melalui pertunjukan langsung, agar musik itu mudah dikenali dan semakin diterima akrab. Musik kontemporer seperti karya ini yang dikonsepsikan sebagai komposisi multikulturalisme nasionalistik selayaknya diperdengarkan secara luas, tidak terbatas hanya pada lingkungan kampus, para seniman, atau kritikus, tetapi secara umum dapat dinikmati dengan mudah.

Perenungan sebagai cara untuk mendapatkan gagasan-gagasan musikal dan memadukannya dengan materi-materi terutama instrumen-instrumen musik yang tersedia, menjadi pekerjaan yang memerlukan waktu tidak singkat

dan merupakan pekerjaan yang tidak ringan. Berbagai hal harus dicermati dan diperhitungkan ketika merencanakan penciptaannya. Komposisi dicipta dengan mengikuti kerja kreatif –bukan semata-mata atas pesanan pihak tertentu— tetapi benar-benar dimulai dari ide-ide musikal yang murni ciptaan sendiri.

Langkah-langkah awal tersebut di atas dilakukan untuk memenuhi azas kebaruan dan keunikan ciptaan, untuk menghindari dugaan sebagai karya jiplakan, dan sedapat mungkin menghadirkan nuansa musikal yang baru. Jika ditinjau dari aspek *genre*, komposisi ini dapat dikategorikan sebagai musik kontemporer multikulturalisme nasionalistik. Artinya, musik yang baru dan tidak terikat dengan kaidah-kaidah klasik dan lebih menitikberatkan pada aspek banyak budaya yang dipadukan menjadi satu, tetapi tetap bernuansa kebangsaan.

Perihal definisi musik nasional atau musik Indonesia hingga kini masih sering diperdebatkan oleh berbagai kalangan, baik para akademisi musik, musisi, komposer, dan kritikus-kritikus musik. Jika sebuah komposisi baru diciptakan dapat dipastikan akan mendapatkan kritik atau ulasan apakah ciptaan itu termasuk dalam definisi musik Indonesia atau musik nasional, atau bukan sama sekali. Definisi musik nasional yang baku tentu tidak mudah dicari, karena beberapa pihak menggunakan dasar argumentasi masing-masing yang berbeda. Musik diatonik yang berbahasa Indonesia pun masih sering dianggap bukan musik nasional atau musik Indonesia. Sementara ada yang mengartikan sebagai musik yang harus mencerminkan budaya dari Sabang hingga Merauke secara murni.

Definisi-definisi musik nasional sebagaimana dikemukakan di atas terkesan membingungkan, maka komposisi *Kidung Nusaraya* diciptakan sebagai bagian dari upaya praktis menghadirkan komposisi baru untuk kepentingan apresiasi bagi masyarakat luas. Musik dapat digunakan untuk menjawab situasi perasaan masyarakat yang mendambakan kesatuan nasional. Akan tetapi musik juga dapat dipahami dari bunyinya, bukan hanya dari latar belakang budaya dan masyarakatnya saja.

Keindahan bunyi instrumen-instrumen musik baik dari Nusantara maupun dari bagian dunia lainnya dapat diserap menggunakan dasar banyak budaya atau multikulturalisme. Instrumen musik Barat seperti biola, piano, trompet,

dan timpani tidak harus dihubungkan dengan penjajahan Barat kepada siapa pun di dunia ini, sebab musik yang dihasilkannya tidak serta-merta bermuatan politik. Yang ada adalah keindahan bunyi yang dihasilkan oleh instrumen musik tersebut, sedangkan muatan-muatannya tergantung pada komposer yang menciptakan komposisinya atau pada latar belakang, pengetahuan, dan apresiasi musik penikmatnya.

Kidung Nusaraya dimaksudkan sebagai komposisi baru atau ciptaan musik yang didukung oleh materi-materi musikal dari berbagai seksi musik seperti instrumen-instrumen gesek, tiup kayu dan logam, perkusi, *keyboard*, dan petik. Oleh karena formatnya dirancang sebagai musik simfonis, maka komposisi ini termasuk dalam musik serius (bukan musik populer) karena digarap dengan kesungguhan dan teknik komposisi yang tinggi dan tidak ditujukan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan estetis sesaat. Komposisi ini dirancang sebagai musik abadi atau klasik dalam pengertian bukan kuna tetapi dapat dinikmati untuk waktu yang lama karena kekuatan materi-materi musikal dan orkestrasinya yang memenuhi standar penggarapan klasik.

2. Tahap penciptaan komposisi

Tahap ini merupakan proses kreatif dalam merancang dan menyusun materi-materi musikal menjadi bangunan-bangunan musik sebagai suatu karya arsitektur cipta musik. Proses kreatif tidak saja hanya berorientasi pada produk yang berupa komposisi saja, tetapi juga merupakan upaya belajar untuk meningkatkan diri dengan cara membangun keterampilan teknik komposisi maupun pengetahuan budaya, seni, dan musik.

Karya komposisi musik yang baru dan khusus ini dimaksudkan sebagai pemenuhan panggilan nurani berkesenian. Secara teoretik hal itu dapat dikategorikan sebagai usaha kreatif. Kreativitas merupakan usaha menggunakan imajinasi dan keterampilan untuk mengembangkan sesuatu yang baru dan unik berupa produk, objek, proses, atau pikiran (Kreitner, 2001: 364). Dalam konteks ini diupayakan bekerja secara produktif dan kreatif menyatukan gagasan, objek-objek, dan proses penciptaan secara sistematis.

Terdapat tiga macam klasifikasi kreatif. Masing-masing adalah kreasi, tiruan, dan modifikasi (Martopo dalam Kreitner, 2004: 10). Selain itu, dalam suatu penelitian dikemukakan bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan

suatu kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang menurut perspektif quantum bersifat lompatan ke depan (Martopo, 2004: 16). Kreativitas adalah suatu kemampuan yang bisa dimiliki oleh siapa saja yang mampu melampaui tataran umum, kaidah yang sedang berlaku, apa saja yang dianggap biasa, tetapi untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi.

Kreativitas adalah pekerjaan yang dilakukan sekali saja dalam momentum manusia. Manusia yang menghidupi daya kreatif memperlihatkan bahwa seluruh tindak-tanduknya memancarkan kepribadian yang kuat guna menghasilkan karya seni (Harymawan, 1993). Setiap manusia tidak terkecuali komposer memiliki potensi diri yang sangat berguna untuk mewujudkan sesuatu yang berharga termasuk karya musik. Potensi diri meliputi 1) sehat jasmani dan rohani, 2) mampu mengamati kehidupan, 3) mampu membaca – menulis notasi musik, 4) musikalitas (bakat dan keterampilan), 5) pengalaman keindahan (termasuk ekspresi musikal), 6) imajinasi, dan 7) kepekaan panca indera.

Ketujuh potensi tersebut bagi seseorang dalam hal ini komposer dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitasnya selama proses penciptaan komposisi berlangsung. Kejernihan pikiran dan ketajaman perasaan adalah modal dasar untuk melakukan pekerjaan kreatif terutama dalam mencipta komposisi musik yang baru. Ciptaan baru akan berkualitas jika selama proses penciptaan komposisi suasana hati, kesehatan badan, dan aspek-aspek teknis musikal benar-benar mendukung.

Tahap penciptaan komposisi merupakan tahap yang bersifat kritis. Artinya, pada fase ini sangat dimungkinkan bahwa komposer banyak mengalami tekanan, hambatan, tantangan, dan persoalan-persoalan yang acapkali sangat sulit dipecahkan. Persoalan yang paling utama adalah pilihan-pilihan yang muncul karena perkembangan gagasan dan realitas dari hasil pengamatan untuk dituangkan atau dinyatakan dalam ide-ide musikal seperti motif-motif, frase-frase, atau kalimat-kalimat musik.

Secara umum proses kreatif dapat dikategorikan dalam empat tahap sebagai berikut.

- 1) Membaca fenomena

Dalam membaca fenomena, seorang komponis dapat melakukan pendekatan reinterpretasi sehingga menemukan apa yang diinginkan.

Kepekaan menangkap fenomena merupakan bagian yang sangat penting. Indonesia dipandang sebagai negeri yang membentang luas dan memiliki kekayaan alam, keragaman budaya, dan komunitas yang merupakan aset sangat potensial untuk digali dan dikembangkan. Aset itu bukan saja mampu menumbuhkan suasana kreatif, inovatif, dan produktif bagi masyarakat Indonesia, tetapi juga mengundang kekaguman, simpati dan kepedulian masyarakat internasional. Seni budaya Indonesia tidak hanya diakui sosoknya saja, tetapi juga keutuhan dan keasliannya.

Jika ditinjau secara sekilas situasi Indonesia pada saat ini, krisis tidak saja secara ekonomi tetapi pada tataran budaya. Situasi yang sering digambarkan carut-marut menyebabkan rasa tidak menentu dan khawatir. Suhu politik yang tidak stabil, pemahaman tentang demokrasi yang sedang tumbuh, tekanan ekonomi, dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kehidupan berkesenian termasuk dalam pertunjukan musik.

Dalam kerangka budaya yang kontemplatif semua pihak perlu menciptakan ruang meditatif dalam diri masing-masing. Bertolak dari membaca fenomena tersebut di atas ditemukan ide atau gagasan yang menarik untuk dijadikan bahan mencipta komposisi musik.

2) Menemukan gagasan dan tema

Sesudah membaca fenomena, langkah berikutnya adalah menentukan tema sesuai ide atau gagasan sehingga ditemukan ungkapan yang lengkap untuk dikembangkan menjadi komposisi musik. Gagasan musikal yang bersumber dari fenomena kehidupan diupayakan untuk ditransformasikan dalam media baca – tulis, yakni notasi musik dan disusun menjadi sebuah tema komposisi musiknya.

Untuk itu, ketika dalam tataran penemuan gagasan dilakukan dengan pendekatan multikultur atau tradisi-tradisi dan secara kontemporer. Kondisi bangsa kini berada di dalam proses menuju perbaikan nasib melalui berbagai upaya reformasi dalam segala bidang. Dalam kondisi demikian tidak terhindarkan bermacam-macam benturan yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat.

Otonomi daerah memang dapat dijadikan sebagai cara untuk memajukan daerah-daerah, tetapi juga dapat berakibat pada kemunculan kesadaran kedaerahan yang terlalu besar dan tidak tertutup menjadi anti kebersamaan

secara nasional. Otonomi banyak diartikan secara keliru karena ingin menonjolkan diri maupun kelompoknya, sedangkan kepentingan nasional yang lebih besar sebagai bangsa bisa terabaikan.

Kehidupan budaya nasional selayaknya tetap terjaga dan dikembangkan oleh semua pihak tidak terkecuali dalam bidang kesenian sebagaimana tertuang dalam serangkaian komposisi simfonis *Kidung Nusaraya*. Dibangun gagasan dan ide-ide kreatif atas dasar keprihatinan yang mendalam terhadap berbagai kondisi nasional yang kian kurang menentu. Komposisi yang menggunakan muatan lain di luar unsur-unsur musikalnya dapat disebut sebagai musik programatis.

3) Berimajinasi secara musikal

Musik antara lain diciptakan sebagai tiruan dari bunyi-bunyi alam dan sekelilingnya atau sebagai karya cipta maupun rekayasa bunyi. Bunyi itu dibuat, direkayasa tidak saja menyerupai citra alam semesta, tetapi lebih dari itu, bunyi "dicipta" oleh komposer menurut citra, angan-angan, dan kodratnya sebagai manusia (Sukaharjana, 2005).

Pada umumnya manusia memiliki kemampuan berimajinasi yang bisa diolah menjadi kemampuan imajinasi musikal. Imajinasinya digunakan untuk mencapai atau menembus ruang estetetik dalam mempertimbangkan gagasan-gagasan indah dan kemudian misalnya dijabarkan menjadi serangkaian komposisi musik seperti garapan ini. Mentransformasikan imajinasi musikal tetap menggunakan segala pertimbangan teknik pengembangan tema musikal maupun pengelolaan orkestrasinya, sehingga ruang imajinasi musikal bisa difahami sebagai pemicu gagasan.

4) Eksperimentasi

Proses eksperimentasi dimulai dengan membuat draf komposisi musik secara kasar. Ketika tema sudah terpilih, maka segera dilakukan eksplorasi untuk melahirkan draf komposisi musik secara garis besar berdasarkan kemampuan musikalitasnya. Selanjutnya mencipta draf komposisi musik secara terperinci.

Musik pada perkembangannya tidak hanya sebagai seni auditif semata, tetapi sudah menjadi seni pertunjukan yang perlu diterjemahkan lebih luas. Bahasa ungkapannya tidak harus hanya melalui instrumen musik yang lazim. Beberapa jenis seni pertunjukan lainnya, seperti tari dan teater dilibatkan di

dalamnya. Ketiganya yang diluluhkan dalam konsep kesetaraan diharapkan menjadi sebuah sajian warna baru. Pemanfaatan benda-benda yang dijumpai di sekeliling juga bisa menghasilkan komposisi yang unik, indah, dan menarik. Hal ini tergantung pada daya kreasi serta kepekaan komposer.

Proses kreatif penciptaan komposisi simfonis *Kidung Nusaraya* melalui tahap-tahap sebagai berikut. 1) Penemuan ide atau gagasan yang unik dan menarik untuk dijadikan bahan mencipta komposisi musik. Dilakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan kehidupan untuk membaca fenomena sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang dapat dijadikan ide-ide ciptaan. Berbagai fenomena hasil pengamatan menjadi pokok persoalan estetis musikal yang dikembangkan. 2) Ide-ide estetis kemudian dikembangkan menjadi ide-ide musikal sebagai pernyataan seni atau ungkapan musikal berupa motif-motif, frase, kalimat, dan bangun musik. Bentuk-bentuk musik kemudian dikumpulkan untuk bahan penyusunan komposisi yang utuh, bermuatan pernak-pernik, namun tetap berkaitan dalam kesatuan makna. 3) Bentuk-bentuk musik kemudian disusun menjadi bangunan awal arsitektural musik berupa rancangan kasar komposisinya. Rancangan kasar ini diperlukan untuk memberikan gambaran awal komposisi yang diinginkan sebagai pedoman atau garis besar haluan dalam proses mencipta. 4) Mencipta draf komposisi musik dan mendeskripsikannya secara terperinci. Pendeskripsian ini dilakukan atas dasar pengalaman ekspresi musikal. Dalam tahap ini diharapkan muncul berbagai kemungkinan musikalitas terpilih dengan imajinasi yang menembus ruang estetis yang dijabarkan menjadi suatu rangkaian komposisi musik. Pada tahap ini komposisi musik yang dicipta ditampilkan di hadapan apresiasi. 5) Draf komposisi terperinci sebagai wujud tampilan musikalitas yang utuh diperhalus dalam kepekaan panca indera. Untuk itu terus dilakukan pengolahan kreativitas demi mencapai tujuan-tujuan teknis dan filosofis. Pada tahap ini struktur harmoni dan struktur ritme komposisi musiknya dipertimbangkan lagi agar mampu menampilkan karakter komposer yang bermuatan nilai-nilai filosofis, estetis dan mudah diapresiasi oleh masyarakat luas.

3. Struktur komposisi

Kidung Nusaraya memiliki struktur simfoni modern atau kontemporer karena sudah tidak mengikuti kaidah simfoni klasik yang terdiri dari empat

bagian menurut karakter tempunya. Komposisi ini merupakan keutuhan karya yang terdiri dari serangkaian komposisi berjumlah sembilan bagian yang harus dimainkan secara berurutan dari yang pertama hingga kesembilan. Struktur atau bangun komposisinya terdiri dari sembilan bagian komposisi yang lebih kecil. Setiap bagian komposisi memiliki sub-bagian, makna musikal, dan makna referensial (program) tersendiri. Namun demikian *Kidung Nusantara* merupakan suatu keutuhan yang dibangun dari sembilan bagiannya seperti simfoni yang tidak lagi terdiri dari empat bagian, melainkan bentuk simfoni yang lebih luwes dan lebih mengutamakan muatan atau isinya. Muatan pokok-pokok pikiran tentang nasionalisme menunjukkan bahwa karya ini adalah programatis filosofis.

Musik programatis adalah musik instrumental yang memuat aspek-aspek non-musikal di luar unsur-unsur musikalnya sendiri. Musik tidak pernah terlepas jauh dari cabang seni lainnya terutama puisi, bahasa, dan tari (Martopo, 2003: 81). Musik programatis bisa bermuatan sesuatu yang di luar musiknya sendiri seperti cerita (narasi), gambaran (deskripsi), dan pikiran (filosofi) (Sacher, 1971: 227—231). Salah satu definisi sederhana musik program adalah *The type of music concerned with extramusical reference* (Sacher, 1971: 308).

Struktur Komposisi <i>Kidung Nusantara</i>		
Bagian	Judul	Orkestrasi
1.	Dialog	Duo Gender – Piano
2.	Adaptasi	Kwartet
3.	Toleransi	Kwartet
4.	Introspeksi	Ensambel Perpaduan Barat dan Timur
5.	Kesepakatan	Ensambel Perpaduan Barat dan Timur
6.	Simfoni Negeriku	Orkestra Simfoni
7.	Pencarian	Orkestra Simfoni dan Ensambel Perpaduan Barat dan Timur
8.	Persembahanku	Orkestra Simfoni dan Ensambel Perpaduan Barat dan Timur
9.	Harapan	Orkestra Simfoni dan Ensambel Perpaduan Barat dan Timur

III. Kesimpulan

Analisis musik adalah pengkajian musik yang dimungkinkan untuk menggunakan berbagai pendekatan atau alat kajian. Karya komposisi *Kidung Nusaraya* ini memilih menggunakan analisis struktur komposisi atau kajian musikologis berupa tinjauan yang menggunakan patokan ilmu bentuk musik. Jika dalam analisis terdapat hal-hal di luar itu, maka hanya bersifat pelengkap saja, seperti misalnya estetika musik. Komposisi musik dapat digambarkan seperti sebuah bejana atau gelas sebagai bangun teknis musikalnya dan air atau anggur merah yang menjadi isinya. Artinya, musik dapat memiliki nilai-nilai atau muatan-muatan lain tergantung dari konsep yang dipilih dan ditentukan.

Pengertian musikologis adalah bersifat ilmu musik atau memenuhi kaidah-kaidah musik. Untuk memenuhi tuntutan tersebut setiap komposisi dapat dikatakan musikologis jika mengandung unsur-unsur dasar musik yakni melodi, ritme, dan harmoni. Setiap komposisi musik setidaknya mengandung satu dari unsur-unsur itu, sebab jika sama sekali tidak mengandung satu dari tiga unsur tersebut, maka dapat dipastikan musik itu tidak dapat dikaji secara musikologis.

Analisis tidak lain dimaksudkan sebagai alat bantu bagi apresiator dalam memahami lebih jauh komposisi ini sebagai karya seni baru yang kreatif. Keterlibatan apresiator dalam kidung ini mutlak diperlukan karena berbagai alasan penciptaan yang dibangun berdasarkan gagasan yang terkait dengan bermacam-macam aspek di luar musiknya. Antara musik dan penikmatnya diharapkan menyatu dalam suasana yang tepat.

Kidung Nusaraya termasuk kategori musik programatis filosofis karena di dalamnya mengandung muatan-muatan filosofis komposer berupa pikiran-pikiran non musikal tentang lingkungan budayanya. Kidung ini bukan semata-mata seperti nyanyian atau musik vokal, tetapi merupakan simfoni yang diharapkan mampu menyampaikan keindahan musik secara terpadu melalui keutuhan rangkaiannya. Kekuatan bunyi berbagai instrumen yang digunakan memiliki kualitas abstrak yang cukup untuk menjelaskan dirinya secara langsung dalam pertunjukan.

Music, 2nd edition, New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Scholes, Percy, 1979, *The Oxford Junior Companion to Music*, New York: Oxford University Press.

Supanggah, Rahayu, 2002, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Susanto, Mikke, 2002, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.